

Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Hanna Febriyanti Effendi

¹ Universitas Djuanda Bogor

¹ hannafebriyantii@gmail.com

Abstrak

Dalam dunia pendidikan pada masa pandemi Covid 19, penerapan protokol kesehatan juga memberikan pengaruh yang signifikan pada dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar yang awalnya melalui tatap muka kini dituntut melalui dalam jaringan (Daring). Pembelajaran melalui daring menemui berbagai tantangan dalam proses belajar langsung antara siswa dan guru pembatalan penilaian belajar berdampak terhadap psikologis anak didik dan menurunnya kualitas keterampilan murid. Pada masa pandemi ini proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Studi kepustakaan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Kata kunci: Pembelajaran Daring, Zoom Meeting, covid-19

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya membawa perubahan secara global padanegara kita, tetapi juga mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Pandemi ini telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19, Pemerintah telah melarang untuk berkerumun. Kebiasaan baru dengan memakai masker dan selalu cuci tangan, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing). Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 4 tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sementara waktu akhirnya tidak mengizinkan perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka, sebaliknya memerintahkan untuk melaksanakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring. Untuk mengurangi konsekuensi yang berpotensi menghancurkan dari pandemi Covid-19, pemerintah dan pemangku kepentingan didorong untuk mengambil tanggapan kebijakan (De Giusti, 2020), sehingga pengaturan jam kerja, sosialisasi dan akademik kampuspun berubah setelah diterapkannya lockdown (Lianawati, 2022). Dengan itu perguruan

tinggi diminta untuk dapat melaksanakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring atau online (Firman & Rahman, 2020). Di masa puncak pandemi, hampir seluruh perguruan tinggi melaksanakan perkuliahan daring. Bukan hanya perguruan tinggi negeri, tetapi juga perguruan tinggi swasta di bawah koordinasi lembaga layanan pendidikan tinggi (LLDIKTI). Sampai saat ini, sudah puluhan perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang melaksanakan kuliah online atau pembelajaran daring (Susanty, 2020). Terdapat sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia yang telah memberlakukan pembelajaran daring dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 (CNNIndonesia, 2020). Dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19, WHO mengumumkan untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang mengumpulkan orang banyak yang dapat menyebabkan kerumunan massa. Oleh sebab itu, pembelajaran tatap muka di kelas yang mengumpulkan dosen dan mahasiswa untuk dapat dikaji kembali pelaksanaannya. Perkuliahan tentunya harus tetap berjalan dengan ketentuan harus mampu mencegah kontak secara fisik antara sesama mahasiswa juga dengan dosennya (Sadikin & Hamidah, 2020). Wabah Covid-19 bukanlah suatu hal yang mampu menghentikan jalannya proses pendidikan. Meskipun covid 19 mengharuskan untuk melakukan isolasi ruang gerak sehingga dalam menjalankan fungsi dan tugas pengajaran menyebabkan bekerja dari rumah (*work from home*), tetapi covid 19 tidak menjadi penghalang bagi para pendidik untuk berinovasi (Bulan & Zainiyati, 2020). Selama ini faktanya memang masih banyak diantara dosen dan mahasiswa yang enggan menggunakan teknologi yang telah dimiliki, baik oleh kampus ataupun mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Padahal salah satu yang berperan penting dalam menyukseskan pembelajaran di kelas adalah media belajar berbasis teknologi. (Khusniyah & Hakim, 2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan dapat menjadi pendorong lembaga tersebut menjadi bersifat ekstrovert yang lebih proaktif, meninggalkan sifat yang sebelumnya introvert universitas (*conventional university*) (Azzuhri, 2009). Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Studi kepustakaan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*) yang datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, mendetail dan mengandung makna terhadap apa yang diteliti (Sugiyono, 2011). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu berusaha mendeskripsikan secara jelas dan sistematis mengenai obyek kajian yang dibahas, mengumpulkan dan mengolah data, sertamenyajikan kesimpulan setelah dianalisis bahasan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah

data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara atau data asli, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal tentang pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan aplikasi m-learning. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang terkait dengan pembelajaran m-learning dan aplikasinya di masa pandemi covid 19. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan memberikan penjelasan secara detail mengenai obyek penelitian yang dibahas.

III. HASIL DAN DISKUSI

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama yang telah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring.

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang, terlebih di era komunikasi global saat ini tentu saja menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Segala sumber ilmu dan informasi bermediakan bahasa. Ketika kemampuan bahasa seseorang terhambat dimungkinkan orang tersebut terhambat dalam mengakses ilmu dan informasi. Sumber daya manusia akan berkualitas baik jika aksesnya terhadap ilmu dan informasi tidak terhambat, yaitu pada kemampuan dasarnya dalam berbahasa tidak terhambat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa harus diberikan sedini mungkin.

Terkait dengan peran vital bahasa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks (Mahsun, 2013). Pada pembelajaran teks, materi pembelajaran terhubung dengan berbagai fenomena kehidupan, terhubung dengan keilmuan di bidang lain yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, teks menjadi media untuk berbahasa dan berkomunikasi dan untuk menyampaikan gagasan di segala bidang. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks menjadi output bagi peserta didik. Tentunya output berupa teks yang dibuat oleh peserta didik dimulai dengan menguatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang teks, lalu diakhiri dengan terampilnya membuat teks sesuai konteks secara tulis dan lisan.

Mengamati pembelajaran di masa pandemi Covid-19 kompetensi minimal yang harus dicapai menjadi sesuatu yang sulit untuk dicapai. Pembelajaran di masa pandemi ini menjadi tidak efektif (Dwi, 2020). Perilaku belajar menjadi terabaikan dengan dominasi aplikasi yang lebih menarik bagi peserta didik yang ada pada gadget yang dimilikinya. Sebagian lagi, tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di masa pandemi ini.

Keterbatasan kemampuan orang tua juga menjadi pemicu ketidakefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia problematika ini menjadi lebih kompleks. Kompetensi yang disusun tidak

tercapai dengan baik. Pembelajaran cenderung bersifat pemberian informasi dan pemberian pengetahuan. Dari beberapa wawancara dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sulitnya mengajarkan bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta didik tidak dapat mencapai indikator pembelajaran bahkan indikator yang lebih mudah sekali pun.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain (1) berbahasa Indonesia dengan penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis; (2) mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi; dan (3) berkomunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer) (Kemdikbud RI, 2020).

Pembelajaran daring menurut Latjuba Sofyana (2019) bertujuan untuk memberikan layanan yang baik dan bermutu dalam pembelajaran melalui jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau pada orang yang lebih banyak dan luas. Pembelajaran secara daring ini dilakukan dengan keterlibatan langsung antara pendidik dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran daring ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penting dipahami bahwa untuk membuat pembelajaran daring yang efektif, pemahaman guru tidak boleh hanya mengejar proses penuntasan kurikulum semata, namun yang terpenting juga adalah hasilnya.

Sistem belajar daring harus mengacu prinsip mudah, murah, dan bisa dilakukan oleh siswa seperti laporan kegiatan sehari-hari di rumah. Hal tersebut sehingga pembelajaran itu tidak kemudian membebani siswa atau orang tua. Inti pembelajaran daring adalah memberi kemudahan siswa serta berprinsip orang tua tidak terbebani. Inilah yang menjadi tantangan guru, dengan kata lain menantang kreativitas guru dan inovasi guru. Pada pembelajaran daring, umumnya guru dapat memberikan tugas atau proyek sederhana kegiatan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk video atau foto.

Salah satu strategi pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pola bimbingan in-on. Bimbingan ini di mulai dengan guru bertukar pikiran dengan siswa. Tahap pertama guru memaparkan materi apa saja yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Siswa dan guru berdiskusi untuk persiapan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta penekanan pada materi apa saja yang perlu dibahas lebih intensif.

Guru dan siswa menyiapkan semua yang diperlukan, proses ini disebut in. Pada pertemuan berikutnya guru memberikan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, proses ini disebut on. Dari hasil pertemuan tersebut akan di in kembali dan akan diterapkan pada saat on pada pertemuan selanjutnya. Demikian seterusnya. Melalui tatap muka dengan menggunakan Zoom, Googlemeeting dan sejenisnya pada saat on diharapkan siswa dapat berinteraksi secara langsung dan menyampaikan segala kesulitan yang dialami, guru berkewajiban membimbing mereka secara langsung.

Pada saat in guru mempersiapkan materi berupa modul, video, dan soal latihan. Siswa menyiapkan jawaban, komentar, ulasan, dan ringkasan. Setiap pertemuan guru selalu mencari masukan dari siswa mengenai apa saja kesulitan dalam pembelajaran. Keluhan dan masukan dari siswa akan di in kemudian solusi akan di on kembali. Dengan pola pendampingan in-on guru dan siswa dapat saling memberi solusi atas permasalahan dalam kelas di rumah. Sehingga terjadilah perbaikan pembelajaran di kelas daring.

Guru akan terus melakukan penyempurnaan kegiatan pembelajaran menjadi praktik baik. Pada pola pendampingan in-on akan berlanjut ke evaluasi pembelajaran. Hasilnya untuk mengetahui kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pola bimbingan in-on siswa tidak selalu menggunakan kuota yang banyak setiap hari. Penggunaan media Zoom dan sejenisnya dapat dilakukan untuk meminimalkan penggunaan kuota mengingat krisis ekonomi mulai terjadi di saat pandemi. Guru diharapkan memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran efektif secara daring.

Pola bimbingan dijadwalkan sesuai jadwal siswa belajar. Bisa melalui Whastapp Group (WAG) atau Telegram Group. Pada kegiatan pembelajaran seperti biasa guru mengunggah materi, video yang mendukung, latihan, dan lembar kerja siswa (LKS). Selanjutnya ketika siswa sedang in maka eksistensi guru sebaiknya mempersiapkan diri untuk menggunakan aplikasi tatap muka, misalnya menyiapkan beberapa contoh permasalahan untuk diselesaikan sebagai wawasan. Sebagai guru tentu tahu poin-poin yang biasa dikeluhkan oleh siswa.

Pola bimbingan in-on dapat diterapkan agar pembelajaran bisa efektif dari rumah. Selain itu, pola ini akan mendorong siswa lebih aktif. Idealnya pembelajaran di rumah bukanlah lagi sebuah beban, namun sebuah kewajiban untuk memenuhi komitmen yang dibuat bersama guru. Penggunaan pola bimbingan in-on dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk diterap di semua jenjang. Hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian adalah kerja sama antara orang tua, guru, dan semua pihak terkait dengan pendidikan siswa. Selain itu, dibutuhkan komunikasi, sosialisasi, dan kesepakatan untuk memegang kuat komitmen dari semua pihak terkait. Secara tidak langsung pola bimbingan in-on ini telah menerapkan strategi kooperatif dan melakukan modifikasi perilaku dengan melibatkan semua pihak terkait untuk pembelajaran dan pendidikan siswa.

Masalah Belajar Mengajar di Masa Pandemi COVID-19 Guru, mengalami kesulitan dalam melaksanakan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau daring (online) yang cenderung dipaksakan karena kondisi pandemi covid 19 dan guru cenderung fokus pada penuntasan pencapaian kurikulum. Keterbatasan waktu Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran untuk proses belajar mengajar sehingga guru tidak dapat memiliki beban jam mengajar sesuai dengan ketentuan. Kurang efektifnya komunikasi dengan orang tua sebagai mitra guru dalam proses belajar mengajar.

Orang tua, murid tidak semua orang tua/wali dapat menjadi pendamping anak/siswa ketika belajar di rumah (kesibukam orang tua dengan pekerjaan, rumah tangga, dan lain-lain). Keterbatasan kemampuan orang tua/wali dalam memahami pelajaran dan pemberian motivasi yang kuat dalam mendampingi belajar dirumah. Siswa, sulitnya komunikasi belajar siswa yang diakibatkan suasana rumah yang kurang kondusif diperberat dengan penugasan dari para guru yang sangat banyak. Disisi lain, cenderung semakin tingginya tingkat stress yang diakibatkan terlalu lamanya keharusan isolasi mandiri dan beraktifitas belajar mengajar secara daring dirumah. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang efektif dengan proses belajar mengajar secara daring (online) yang inovatif dan efektif.

Inovasi Belajar Mengajar

Masalah pendidikan adalah bersifat kompleksitas, sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakatnya. Secara sederhana masalah pendidikan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain: (1) Masalah Mutu, (2) Masalah pemerataan, (3) Masalah efektif dan Relevansi, (4) Masalah efisiensi (Hasbullah, 2015:249). Pendekatan pendekatan dalam inovasi pembelajaran agar lebih efektif, dalam sejarahnya setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga tahapan: (1) Periode di mana manusia masih menggantungkan diri pada alam sekitarnya dengan usaha penyesuaian dengan cara coba-coba; (2) Periode dimana manusia telah menemukan adat dan teknik baru yang menyebabkan ketakutan manusia terhadap alam berkurang, namun timbul ketergantungan baru terhadap birokrasi dan spesialisasi; (3) Periode dimana manusia telah mampu mencapai kerjasama berdasar perencanaan menuju perubahan sosial yang didambakan (Hasbullah, 2015:251). Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan tidak saja mampu menyesuaikan dengan lingkungan yakni dengan mengubah dirinya (autoplatic), namun manusia mampu mengubah lingkungannya demi kepentingan pribadinya (alloplastic).

Jadi, manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, manusia juga mampu melakukan dan menciptakan cara-cara baru yang tidak dikenal dan bahkan tidak ada, serta dapat dilaksanakan lebih baik. Dengan inovasi, kreativitas dan usaha yang terus menerus, sehingga dapat menemukan cara-cara baru dan dapat menjadikan sesuatu yang lebih baik.

“Problem Solving” Pembaharuan Pendidikan adalah upaya yang lebih diminati dan berkembang. Dengan demikian dalam upaya yang dapat ditempuh dalam inovasi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) pemerataan dan peningkatan kualitas, dapat

melalui, peningkatan kemampuan tenaga pengajar, memperkaya pengalaman dan memperlancar proses belajar, menetapkan nilai sikap dan keterampilan; (2) memperluas layanan pendidikan secara kuantitas, yaitu melalui, pemberian latihan, program kegiatan yang menarik perhatian kegiatan belajar mengajar; (3) meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan dengan cara meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap pada peserta didik; (4) memberikan upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi sistem layanan pembelajaran, melalui pemberian ruang kebebasan belajar sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuan yang dimiliki setiap siswa; (5) menciptakan layanan sistem informasi pendidikan yang relevan seperti; tersedianya sarana komunikasi dua arah secara timbal balik, tepat, kontinu dan dapat di andalkan serta visible.

Inovasi dalam Teori Pembelajaran

Secara sederhana inovasi diartikan sebagai pembaruan atau pembahasan dengan ditandai adanya hal-hal yang baru. Upaya untuk mewujudkan hal-hal yang baru. Upaya untuk mewujudkan hal-hal yang baru tersebut adalah sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok orang.

Dalam hal lain inovasi dimaknai sebagai ide, gagasan, atau objek yang di temui sebagai hal yang baru oleh seseorang atau kelompok orang untuk digunakan, oleh karena itu inovasi adalah merupakan suatu hal atau suatu hasil karya pemikiran yang cemerlang dengan bercirikan hal-hal baru. Inovasi dalam pendidikan misalnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi telah dikemukakan antara lain dengan usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi, serta relevansi pendidikan. Dengan demikian, difusi inovasi pendidikan bisa di adaptasi dan dimanfaatkan untuk pemecahan permasalahan dalam konteks judul paper ini, adalah masalah efektifitas dan efisiensi pembelajaran di masa pandemi Covid 19, yang sampai saat ini belum menunjukkan tanda – tanda akan berakhir. Beberapa contoh inovasi pembelajaran adalah: Program Belajar Jarak Jauh (PJJ) atau daring, pembelajaran kontekstual (contextual learning), model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Paradigma Teori Mengajar yang Dapat di Implementasikan di Masa Pandemi COVID 19

Perkembangan paradigma secara praktis mengajar menjadi pembelajaran diantaranya telah melahirkan beberapa temuan yang sangat revolusioner dalam bidang pendidikan, diantaranya; Temuan mengajar secara kuantum dan belajar secara kuantum, keduanya terlahir dari pendewasaan dalam memahami apa itu “mengajar”. Model “Quantum Learning” pada hakekatnya dapat diilustrasikan sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Jadi, pada dasarnya semua kehidupan adalah energi dalam “Quantum Learning”

sebagaimana dikembangkan oleh De Porter & Hernacki (2002:45) “Kemampuan kerja olah lebih di optimalkan, dimana model ini berpandangan terhadap otak atau fungsi yang berbeda-beda seperti: (1) teori batang otak atau reptilia berfungsi untuk fungsi motor sensorik, kelangsungan hidup: “hadapi atau lari”; (2) sistem limbik atau otak mamalia berfungsi untuk perasaan: emosi, memori, bioritmik sistem kekebalan; (3) neokorteks otak berfungsi dalam bentuk berfikir intelektual, penalaran, perilaku yang waras, bahasa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Inovasi dari mengajar menuju pembelajaran patut dilakukan secara merata. Di semua jenjang pendidikan, salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran diasumsikan dapat dicapai melalui fusi inovasi terhadap dunia teknologi informasi dan pendidikan diantaranya budaya cepat atau lebih dikenal dengan “Akselerasi Pembelajaran” (accelarated learning). Sebagaimana dikemukakan oleh Rose da Nicholl (1997:43) bahwa the accelerated learning bertujuan: (1) to actively involve the emotional brain – there by making things more memorable; (2) shyncronise leaf Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran and right brain activity; (3) mobility all eight intelegness so that learning inaccessible to everyone and the resources of the whole mind are used.

Lebih lanjut Nicholl (dalam Miradani, Dantes & Suarni, 2014) bahwa: Accelerated Learning ini memiliki enam langkah yang terdiri atas: (1) motivating your mind (motivasi pemikiran); (2) acquiring the information (memperoleh informasi); (3) searching out the meaning (menyelidiki makna); (4) triggering memory (memicu memori); (5) exhibiting what you know (memamerkan apa yang anda ketahui); (6) reflecting on how you’ve learned (merefleksikan bagaimana anda belajar). Pada dasarnya, terdapat beraneka ragam rumusan tentang pengajar, seperti rumusan bahwa pengajaran itu pada hakekatnya adalah adaptasi dari “transfer of knowledge” jadi aliran ini bahwa peserta didik cukup mengandalkan hanya diberi isi pengetahuan-pengetahuan saja. Menurut Febianti (2014) dikemukakan bahwa: Pengajaran adalah upaya dalam memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dengan terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mengimplementasikan hasil difusi teknologi informasi daya mempertimbangkan

dan kontrak melalui perilaku biologi komunikasi yang dialami oleh para peserta didik baik kondisi sosial yang berkembang diharapkan mampu menghasilkan budaya pembelajaran yang baik. Selanjutnya dengan strategi pembelajaran tertentu peserta didik dapat terhubung dengan baik. Misalnya, dengan pemberian tugas atau latihan, jadi pada hakekatnya kaitan antara belajar dan mengajar adalah upaya seorang guru memberikan

“peluang” bagi siswa untuk terjadi proses belajar. Teori mengajar lain yang dapat digunakan pada kondisi khusus seperti pandemic Covid-19 adalah teori mengajar mencari dan menemukan (discovery inquiry), teori belajar tersebut mendorong peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan informasi belajar baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Richard Shuma (1962) teori mengajar yang dikembangkan adalah

pemikiran bahwa siswa memiliki kemampuan dan percaya diri sendiri, sehingga mampu menemukan jawaban dan analisa sendiri dan pada akhirnya siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya sendiri. Dalam mempraktekan teori mengajar ini, seorang guru diharapkan mampu mendekati, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar peserta didik. Dasar teori tersebut mengajar menggunakan pendekatan “discovery inquiry” akan lebih efektif dan mendorong peserta didik mandiri dalam belajar dan berfikir tentang sesuatu sehingga peserta didik memiliki pemahaman berdasarkan pola pikir yang dia alami.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut :

Inovasi pembelajaran secara daring pada mata pembelajaran daring diaplikasikan melalui Aplikasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring seperti Whatsap, G-mail, Zoom, Ed-Link, Google Meet, dan Siakad cukup mudah diakses oleh siswa. Sangat disarankan pendidik (guru) dalam perkuliahan daring tidak hanya membagikan materi dalam bentuk pdf atau ppt, atau informasi secara teks (deskriptif). Tetapi memberikan juga tutorial dalam perkuliahan daring baik secara langsung misalkan menggunakan google classroom, aplikasi zoom / google meet. Bisa juga memberikan tutorial dalam bentuk media misal dengan membagikan link Youtube, video pembelajaran, Animasi, atau rekam layar; 3) Strategi agar pembelajaran daring berjalan sesuai dengan jadwal. Beberapa Cara yang bisa ditempuh yaitu 1) meminta kepada siswa mengingatkan ketika pembelajaran akan dimulai, 2) guru mendownload aplikasi siakad cloud sebagai pengingat , sehingga pembelajaran bisa dimulai kapanpun dan dimanapun. 3) Mengingat tugas yang harus diselesaikan oleh siswa cukup banyak, perlunya ada kebijaksanaan dari guru untuk memberikan tenggang waktu untuk pengumpulan tugas kepada siswa. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran daring pada masa Covid-19 memberi ruang inovasi bagi dosen dan mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai seperti yang diharapkan. Dalam pemecahan masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan yang di perparah adanya pandemi Covid-19 tidak efektif lagi apabila digunakan pendekatan konvensional, oleh karena itu masalah pendidikan khususnya dampak pandemi Covid-19 dalam belajar mengajar diperlukan pendekatan yang inovatif sebagai perspektif baru yang belum dapat diselesaikan secara konvensional. Inovasi dalam pembelajaran perlu dilaksanakan secara merata pada semua jenjang pendidikan, salah satu indikator dalam pencapaian pembelajaran adalah kreativitas bagaimana merumuskan teori inovasi terhadap teknologi informasi dengan budaya cepat “Akselerasi Pembelajaran”.

Inovasi dalam pendidikan dapat diarahkan pada efektifitas, efisiensi dan relevansi pendidikan, beberapa contoh dalam inovasi pembelajaran dimasa kondisi khusus (pandemic) dapat digunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ/Daring) dengan pendekatan contextual learning, dapat juga dengan modul pembelajaran aktif,

kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). "Discovery Learning" dapat dipertimbangkan menjadi teori mengajar dimana teori tersebut mendorong peserta didik mampu menemukan dan menjelaskan hasil belajar sendiri.

REFERENSI

- Abidah. (2020). Merdeka belajar . *Jurnal pendidikan* , 1-49.
- Assegaf. (n.d.).
- Assegaf. (2005). Politik pendidikan nasional. *Jurnal pendidikan* , 1-10.
- D. Jamaluddin, T. R. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik covid-19 pada calon guru. *Jurnal pendidikan* , 1-20.
- Darmawan. (2016). Sebuah aplikasi pembelajaran. *Aplikasi pendidikan* , 1-17.
- De Porter, B. (2002). *Quantum learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* . Bandung.
- DEPDIKNAS. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia* . Jakarta.
- Hamdani. (2011). Strategi belajar mengajar . *Jurnal Pendidikan*, 22-43.
- Hamid. (2020). Social responsibility. *medical journal*, 29.
- Hamzah. (2006). Learning era baru dalam pembelajaran. *Jurnal pendidikan* , 1-14.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan pendidikan dalam perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif* . Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbud. (2020). penyesuaian kebijakan pembelajaran dimasa pandemi covid-19. *Jurnal pendidikan* , 22-24.
- Humaira Asri Megan , D. H. (2021). *Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama*. Ciawi, bogor universita djuanda: 2021-12-23.
- Nurrahmah, S. (2021). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS 1 PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di SDIT Alif Ciawi Bogor)*. ciawi bogor.
- Rahmawati, S. D. (2009). *Kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui internet* . Universitas negeri malang .
- Ratu, D. (2019). Pendidikan dalam amsa pandemi covid 19. *Jurnal pendidikan* , 41-48.
- Sa'ud, U. s. (2009). *Inovasi pendidikan*. Bandung: 2009.
- wina, S. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi* . Jakarta, kencana prenada media gurp: 2006.